

BATU PUN: ARKEOLOGI DAN MITOS DAYAK LUNDAYEH DI LEMBAH KURID DI KRAYAN, NUNUKAN

BATU PUN: THE ARCHEOLOGY AND MYTH OF THE DAYAK LUNDAYEH IN THE KURID VALLEY IN KRAYAN, NUNUKAN

Ulce Oktrivia¹, Imam Hindarto¹, Rochtri Agung Bawono², dan Eko Herwanto¹

¹ Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim dan Budaya Berkelanjutan, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kantor Kerja Bersama Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70114, Kalimantan Selatan; ² Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Jalan Nias 13, Denpasar 80113, Bali; posel: ulce.oktrivia@gmail.com, imambalar@gmail.com, rochtri@yahoo.com.au, bukitmeratus@gmail.com

Diterima 12 September 2023

Direvisi 5 Desember 2023

Disetujui 13 Desember 2023

Abstrak. Tradisi megalitik di kawasan Krayan telah berkembang seiring dengan perubahan zaman. Salah satunya adalah Batu Pun yang berada di lembah Kurid, di Nunukan. Tampaknya masyarakat Lundayeh yang bermukim di lembah Kurid belum memahami sepenuhnya arti keberadaan situs megalitik. Menurut mereka situs Batu Pun sudah ada jauh sebelum mereka memasuki kawasan ini. Pengetahuan umum yang diwariskan secara turun-menurun adalah mitos bahwa Batu Pun merupakan batu-batu megalitik yang terbentuk akibat *mesab* atau kutukan. *Novelty* dari penelitian ini adalah belum adanya kajian mitos yang berkaitan dengan tinggalan megalitik. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah memahami tinggalan megalitik di lembah Kurid dalam perspektif arkeologi dan mitologi. Pengumpulan data dilakukan dengan pembukaan *test pit*, kajian pustaka, dan studi etnografi dengan wawancara mendalam secara partisipatoris tentang Batu Pun. Analisis dilakukan dengan cara komparasi dengan temuan serupa di kawasan yang sama untuk memahami konteks budaya yang terkait dengan Batu Pun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batu Pun merupakan salah satu tinggalan budaya megalitik *perupun* berupa struktur batu yang membukit dengan beberapa menhir di bagian atasnya. Pada konteks arkeologis dan ethnohistoris, *perupun* difungsikan sebagai media kubur, dan tidak berkorelasi dengan mitos masyarakat Lundayeh tentang *mesab* "menjadi batu." Hal tersebut membuktikan bahwa rentang waktu yang memisahkan antara masa pembangunan Batu Pun dengan masa kehidupan masyarakat Lundayeh yang hidup sekarang di Lembah Kurid telah mempengaruhi pemaknaan Batu Pun. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan gagasan tentang khazanah identitas budaya di kawasan perbatasan, serta menjadi salah satu bahan rujukan awal untuk kepurbakalaan di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia di Provinsi Kalimantan Utara.

Kata kunci: Batu Pun, Megalitik, *Perupun*, Mitos, Lundayeh, Lembah Kurid, Transformasi makna

Abstract. The Lundayeh people believe that the megalithic of Batu Pun in the Kurid Valley was formed due to a *mesab* or a curse. The novelty of this research is that no study of myths related to the megalithic of Batu Pun has been carried out. Based on this, the present research aims to understand the megalithic remains in the Kurid Valley from an archaeological and mythological perspective. Data collection was carried out by excavating a test pit, literature reviews, and an ethnographic study with participatory in-depth interviews about Batu Pun. The analysis was carried out by comparing similar findings in the area to understand the cultural context of Batu Pun. Research results show that Batu Pun is a *perupun* or grave that is formed as a mound-structure of stone with several menhirs on top. In archaeological and ethnohistorical contexts, the *perupun* does not correlate with the Lundayeh people's myth about *mesab* of petrification. This proves that the time that separates the construction period of Batu Pun and the present-day Lundayeh people who live in the Kurid Valley has influenced the transformation of the meaning of Batu Pun.

Keywords: Batu Pun, Megalithic, *Perupun*, Mythology, Lundayeh, Kurid valley, Transformation of meaning

PENDAHULUAN

Megalitik merupakan fenomena budaya yang tersebar luas di seluruh dunia. Jejak budaya megalitik dapat ditemukan di Eropa, Afrika, Asia, hingga Polinesia. Indonesia merupakan salah satu daerah kepulauan yang menyimpan banyak tinggalan megalitik. Sebarannya mulai dari Sumatera hingga Papua. Bentuk tinggalannya berupa punden berundak, menhir, dolmen, sarkofagus, dan lain sebagainya. Tradisi megalitik juga masih berkembang di beberapa tempat di Indonesia, seperti di Nias dan Sumba (Sonjaya 2008).

Tinggalan megalitik juga ditemukan di Kalimantan, yaitu di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia di Provinsi Kalimantan Utara, terutama di Kabupaten Nunukan dan Kabupaten Malinau. Di Kabupaten Nunukan, tinggalan megalitik ditemukan di dataran tinggi Krayan, yang secara administratif mencakup lima kecamatan,

yaitu Krayan Induk, Krayan Barat, Krayan Selatan, Krayan Tengah, dan Krayan Timur. Bentang lahan kawasan ini berupa perbukitan dengan lembah-lembah yang subur. Lahan pertanian membentang luas di lembah-lembah tersebut. Sungai Krayan sebagai bagian dari sub-sub daerah aliran sungai (DAS) Sesayap merupakan struktur lanskap utama yang menjadi lokasi berkembangnya budaya megalitik. Sungai Krayan mengalir dari sebelah barat Long Layu, ibukota Kecamatan Krayan Selatan dan kemudian masuk ke Sungai Mentarang yang bermuara di Sungai Sesayap.

Kelompok masyarakat yang menghuni kawasan dataran tinggi Krayan menyebut dirinya Dayak Lundayeh. Istilah 'Lundayeh' berasal dari dua kata, yaitu *lun* yang berarti 'saya' dan *daya* yang merujuk pada 'hulu'. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan pemaknaan tentang penyebutan masyarakat yang tinggal di hulu atau dataran tinggi. Berdasarkan lokasi permukimannya, Dayak Lundayeh terdiri atas dua subkelompok, yaitu *tana' lun* dan *lun ba'*. *Tana' lun* adalah sebutan untuk kelompok masyarakat yang mendiami perbukitan (*buduk* atau *su'ud*). Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat tersebut adalah berladang. Sebutan *lun ba'* melekat pada kelompok masyarakat yang mendiami rawa-rawa (*ba'*) dengan mata pencaharian bersawah. Meskipun demikian, sekarang sebagian besar masyarakat Lundayeh kelompok *tana' lun* mulai melakukan penanaman padi di lahan-lahan rawa.

Sebelum era agama Kristen masuk ke kawasan dataran tinggi Krayan, masyarakat Lundayeh mempunyai sistem kepercayaan yang disebut dengan *mengaik*. Wujud sistem kepercayaan ini dengan memitoskan burung (sejenis burung kolibri atau Trochilidae). Masyarakat Lundayeh menggunakan arah terbang burung kolibri sebagai petanda baik atau buruk. Jika burung terbang dari arah kanan ke kiri, berarti akan membawa kebaikan dan sebaliknya. Kegiatan yang dimulai dengan melihat arah terbang burung ini, antara lain ritus daur hidup, dan kegiatan berburu dan berladang. Selain burung, beberapa arah pergerakan binatang lainnya seperti rusa dan ular juga dijadikan sebagai penanda baik dan buruk.

Masyarakat Dayak Lundayeh adalah pewaris situs-situs megalitik di kawasan dataran tinggi Krayan di Kabupaten Nunukan. Ragam jenis tinggalan megalitik tersebut berupa *perupun*, batu *narit*, kubur tempayan, lesung batu dan batu monolit atau menhir. Di wilayah Krayan Selatan, khususnya di Desa Tang Laan tradisi pembuatan *perupun* batu dan kubur tempayan berhenti sekitar tahun 1930-an. Hal yang sama juga terjadi di beberapa desa di sekitar Krayan Selatan dan Krayan Tengah seperti di desa-desa Pa' Upan dan Pa' Sing. Tradisi pembuatan kubur batu di Krayan Selatan dan Krayan Tengah mulai ditinggalkan, karena masuknya para misionaris sekitar 1930-1960-an.

Kondisi yang berbeda terjadi di lembah Kurid di wilayah Krayan Barat. Di daerah ini juga terdapat situs megalitik. Masyarakat Lundayeh di lembah Kurid sekarang menyebut batu-batu tegak yang berada di puncak suatu bukit kecil sebagai Batu Pun. Lokasi bukit kecil tersebut berada di lereng Bukit Mangan atau tepi Sungai Kurid (Pa' Kurid). Kawasan ini setidaknya telah beberapa kali dipilih sebagai tempat hunian oleh berbagai kelompok masyarakat Lundayeh. Pada tahun 1950-an, salah satu kelompok masyarakat Lundayeh mulai bermukim di sekitar lembah Sungai Kurid. Oleh karena perubahan sistem bercocok tanam dari lahan kering ke lahan rawa, masyarakat tersebut mulai bermukim di bagian dasar lereng perbukitan. Lokasi permukiman tersebut berada tidak jauh dari Batu Pun. Kendati demikian, mereka tidak memahami fungsi dari Batu Pun tersebut. Pemahaman masyarakat hanya sebatas mitos tentang *mesab* (kutukan) orang yang menjadi batu. Pandangan tentang Batu Pun yang dikaitkan dengan mitos *mesab* dipercaya oleh seluruh masyarakat Lundayeh yang menghuni kawasan lembah Kurid dan beberapa masyarakat di luar lembah Kurid.

Penelitian tentang megalitik di sekitar dataran tinggi Krayan belum banyak dilakukan. Keberadaan situs megalitik yang sekarang berada di wilayah Provinsi Kalimantan Utara pertama kali dilaporkan oleh Schneeberger (1945). Schneeberger adalah seorang peneliti geologi, dan dalam laporannya hanya menyebutkan keberadaan situs-situs megalitik yang sebagian memiliki kaitan dengan masyarakat setempat (Schneeberger 1945). Deskripsi tinggalan dan tradisi megalitik di kawasan ini telah dilakukan oleh Karina Arifin dan Bernard Sellato (Arifin dan Sellato 1999). Kajian kedua penulis memberi porsi yang besar pada kawasan DAS Kayan termasuk sub DAS Sungai Pujungan dan Bahau, khususnya tentang kubur tempayan, dolmen, tipologi tempayan batu, dan temuan hasil ekskavasi berupa beliung persegi dan gerabah. Di kawasan sekitar Sungai Krayan, laporannya baru membahas tentang sebaran situs arkeologis saja. Selain itu, Karina Arifin juga melakukan penelitian etnoarkeologi tentang praktik penguburan kedua dan tipe monumennya. Berdasarkan hasil penelitian Karina Arifin dapat diketahui bahwa pada umumnya masyarakat Lundayeh melakukan dua kali

perawatan jenazah (Arifin 1999). Pada perawatan jenazah tahap pertama, jenazah akan dimasukkan ke dalam tempayan atau *lungun* ataupun dibungkus menggunakan tikar. Jika menggunakan tikar, maka jenazah akan langsung dikuburkan, sedangkan jenazah yang diletakkan di dalam tempayan akan disimpan dalam bangunan berpangung atau di dalam ceruk. Jenazah yang disimpan di dalam *lungun* akan diletakkan pada dua atau lebih tiang kayu dalam posisi kaki lebih rendah dari posisi kepala. Setelah satu tahun, maka jenazah akan dicuci, kemudian dimasukkan ke dalam tempayan dan dipindahkan ke *lengutan* atau kuburan yang di dalamnya terdapat bangunan berpangung atau disebut *kubu*, atau diletakkan di atas pohon besar. Selain itu, dikenal juga *bupun* atau struktur batu yang menyerupai dolmen yang di dalamnya terdapat tempayan sebagai wadah kubur.

Kajian etnografi banyak dilakukan oleh Bernard Sellato. Dalam kajian awal, Sellato banyak berpusat pada etnohistoris masyarakat Kayan, Kenyah, dan Lundayeh (Sellato 2009). Salah satu kajian terbaru yang dilakukan oleh Sellato adalah masyarakat Ngorek sebagai pemilik kubur-kubur tempayan dolmen di sekitar Pujungan dan Bahau, Kabupaten Malianu dan aktivitas megalitik di Kalimantan Utara, Serawak, dan Sabah. Fokus kajian penelitian ini adalah identitas masyarakat Ngorek dan kaitanya dengan masyarakat sekitar, sebaran dan bentuk-bentuk megalitik di wilayah Kalimantan Utara, Serawak, dan Sabah, serta tentang tujuan pembangunan monumen megalitik (Sellato 2016). Kajian lain tentang tinggalan budaya megalitik di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia di wilayah Kalimantan Utara juga dilakukan oleh Bagyo Prasetyo (Prasetyo 2016). Berdasarkan kajian tersebut dipahami bahwa terdapat hubungan antara budaya yang berkembang di Malaysia dan kawasan perbatasan Provinsi Kalimantan Utara. Dari beberapa penelitian terdahulu, kajian tentang mitos khususnya yang terkait dengan tinggalan megalitik belum dilakukan.

Menilik hasil penelitian terdahulu, penelitian ini akan mengisi kekosongan kajian tentang megalitik di lembah Kurid, Krayan Barat. Tujuannya untuk memahami tinggalan megalitik dalam perspektif arkeologi dan mitologi. Kajian serupa juga pernah dilakukan pada budaya megalitik di Nias (Sonjaya 2008). Kajian tersebut mencakup hampir keseluruhan dari aspek megalitik di Nias, khususnya di Boronadu. Kajian megalitik di Nunukan hanya akan mengambil salah satu aspek megalitik di kawasan Krayan, khususnya lembah Kurid. Tinggalan megalitik yang diteliti dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Batu Pun. Sasaran penelitian ini adalah (a) gambaran bentuk dan fungsi Batu Pun pada konteks arkeologi; (b) makna mitos Batu Pun; dan (c) pandangan masyarakat terkait Batu Pun. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan gagasan tentang khazanah identitas budaya di kawasan perbatasan, serta menjadi salah satu bahan rujukan awal untuk kepurbakalaan di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia di Provinsi Kalimantan Utara.

METODE

Pengumpulan data dilakukan dengan *test pit* (kotak uji), wawancara, dan studi pustaka. Pembukaan *test pit* dimaksudkan untuk melihat struktur Batu Pun yang telah tertimbun tanah, serta menghimpun artefak arkeologis yang berasosiasi dengan Batu Pun. Bersamaan dengan pelaksanaan ekskavasi, peneliti secara partisipatoris juga melibatkan diri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di sekitar situs. Informasi folklor Batu Pun dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur dan terbuka. Teknik ini memberi keuntungan bagi peneliti untuk lebih leluasa menggali informasi, tetapi tidak lepas dari fokus permasalahan. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat di Krayan Barat dan Krayan Induk (Darat).

Analisis data arkeologi dilakukan dengan komparasi temuan sejenis pada konteks dan kawasan budaya yang sama. Folklor tentang Batu Pun akan dideskripsikan dan dikomparasikan dengan tema cerita yang sama dari berbagai kelompok masyarakat. Interpretasi data dilakukan dengan memahami proses budaya di dataran tinggi Krayan, khususnya masyarakat yang bermukim di lembah Kurid. Kerangka interpretasi menyandarkan pada perubahan makna pada situs arkeologi dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembah Kurid: Kondisi Lingkungan dan Sebaran Situs Arkeologi

Lembah Kurid adalah satu kawasan yang terletak di antara Pegunungan Kurid di sebelah barat dan Pegunungan Toedalsiyon di sebelah timur. Pada kawasan ini terdapat tiga lokasi atau gabungan beberapa desa yang merupakan hasil dari *resettlement* yang dilakukan oleh pemerintah sekitar tahun 1970-an untuk

mempermudah akses kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Ketiga lokasi tersebut adalah Buduk Kubul (tiga desa), Long Puak (tiga desa), dan Pa' Padi (dua desa). Kawasan yang disebut dengan lembah Kurid hanya mencakup dua lokasi, yaitu Buduk Kubul yang terdiri atas Desa Long Kabit, Desa Pa' Inan, dan Desa Buduk Kubul, serta Long Puak yang terdiri dari Desa Long Puak, Desa Pa' Muluk, dan Desa Long Mangan. Desa-desa yang merupakan bagian lokasi Buduk Kubul dan Long Puak berada dalam wilayah administratif Kecamatan Krayan Barat.

Lokasi Buduk Kubul berada di lembah yang dikelilingi oleh perbukitan. Bagian sebelah utara dari lokasi ini dibatasi oleh Buduk Baru, sebelah timur terdapat Buduk Pa' Apa dan Buduk Kubul, sebelah barat berdiri Buduk Ngin, dan Buduk Tabuh berada di sebelah selatan. Permukiman berada di sekitar lembah yang dilalui Sungai Kurid. Lokasi tepatnya berada di sekeliling lapangan desa. Di lokasi Buduk Kubul terdapat sumber air garam. Masyarakat sering memanfaatkan air garam tersebut untuk memberi minum binatang ternak, terutama kerbau.

Kepurbakalaan di Buduk Kubul berupa bekas-bekas pemukiman kuno dan batu *arit*. Bekas lokasi pemukiman disebut oleh masyarakat setempat dengan istilah Batu Sanokak. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi, hanya ditemukan kurang lebih delapan himpunan batu alam yang tersebar. Beberapa batu alam tersebut tampak terdapat bekas-bekas pemanfaatan untuk mengasah parang atau mandau. Masyarakat setempat menganggap bahwa Batu Sanokak adalah hasil dari kejadian *mesab* (kutukan) karena menertawakan binatang. Batu *Arit* yang ditemukan berupa batu alam yang dipahat atau digores, sehingga goresan-goresan tersebut membentuk figur antropomorfik dan beberapa bentuk kepala (**Gambar 1**). Lokasi Batu *Arit* berada di ujung timur kampung, tepatnya berada di dekat jembatan Sungai Fe' Ungai yang menuju Lokasi Long Puak.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Gambar 1 Batu Arit Desa Buduk Kubul, Lokasi Buduk Kubul

Pusat pemukiman lokasi Long Puak terletak di sebelah timur laut lokasi Buduk Kubul. Untuk mencapai lokasi dari Desa Buduk Kubul dengan memakai kendaraan roda dua, waktu tempuhnya kurang lebih 15 menit. Kondisi lingkungan lokasi Long Puak hampir sama dengan lokasi Buduk Kubul. Hal ini dikarenakan menduduki satu wilayah cekungan besar yang dikelilingi oleh pegunungan. Di lokasi Long Puak terdapat tinggalan budaya material masa lalu yang terdiri atas dua Batu Pun. Kedua Batu Pun tersebut menduduki satu lokasi yang sama, yaitu bekas pemukiman kuno. Lokasi ini berada di lereng bagian utara dari Bukit Mangan. Sungai Kurid mengalir dari arah barat laut sampai timur laut bukit ini.

Batu Pun 1 berada di dataran sebelah barat laut Bukit Mangan. Lokasi astronomisnya berada pada koordinat 03°47.381' Lintang Utara (LU) dan 115°42.522' Bujur Timur (BT). Batu Pun 1 terdiri atas empat bongkahan batu besar dengan posisi dua bongkahan horizontal dan dua bongkahan vertikal (**Gambar 2**). Batu Pun 2 yang berjarak kurang lebih 100 meter (m) dari Batu Pun 1 hanya berupa batu yang dipahat (**Gambar 3**). Keletakkan astronomis dari Batu Pun 2 ini berada pada koordinat 03°47.334' LU dan 115°42.559' BT.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Gambar 2 Batu Pun 1 Desa Long Mangan, Lokasi Long Puak



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Gambar 3 Batu Pun 2 Desa Long Mangan, Lokasi Long Puak

Bentuk dan Fungsi Batu Pun

Dalam subbab tentang kondisi lingkungan dan sebaran arkeologi di Lembah Kurid dapat diketahui bahwa terdapat dua tinggalan arkeologi yang disebut Batu Pun. Fokus penelitian kali ini adalah tinggalan arkeologi yang disebut dengan Batu Pun 1, yang ditemukan di Desa Long Mangan, lokasi Long Puak. Dalam upaya mengetahui struktur bagian bawah dari Batu Pun yang tertutup tanah dan rumput, maka dilakukan pembukaan *test pit*. Kotak uji diberi nama *Test Pit 4* (TP 4) yang berada di sektor C, tepatnya di bagian kaki struktur Batu Pun. Kotak uji utama berukuran 1 m x 5 m dengan orientasi timur-barat, kemudian ditambahkan satu kotak uji berukuran 1 m x 1,5 m di bagian timur laut.

Elevasi Kotak TP 4 dari *Datum Point* (DP) adalah -0.16 m. Kondisi permukaan kotak sebelum dilakukan ekskavasi berupa lahan miring dengan *boulder* batu yang tertutupi rumput. Ekskavasi diawali dengan menyingkap lapisan rumput dan tanah. Kedalaman akhir kotak ekskavasi di TP 4 hanya sampai pada spit 3 atau -0.86 m dari DP. Penghentian ekskavasi pada spit 3 disebabkan oleh sejumlah anggota masyarakat yang menyampaikan keberatan apabila Batu Pun dibongkar. Artefak yang ditemukan selama ekskavasi berupa fragmen gerabah dan fragmen tulang binatang (Tabel 1). Artefak-arterfak tersebut ditemukan di celah-celah struktur batu. Stratigrafi yang tampak dari hasil ekskavasi terdiri atas satu lapisan, yaitu lapisan (a), yang berupa tanah lempung pasiran berwarna abu-abu kehitaman, bertekstur lembut dan liat. Di antara lapisan ini terdapat sisipan tipis (kurang lebih satu centimeter (cm)) berupa arang yang melintang di sepanjang dinding selatan dan timur.

Pada akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa Batu Pun merupakan suatu struktur bukit batu yang berdiameter kurang lebih 6 m dengan ketinggian 1 m dari permukaan tanah. Pada bagian atas Batu Pun terdapat dua batu tegak yang berdiri kokoh. Pada bagian permukaan struktur bukit batu yang menggunung tersebut terdapat dua batu yang melintang dengan panjang kurang lebih 1,7 m. Pembukaan *test pit* yang dilakukan pada struktur bukit Batu Pun untuk mengetahui pola penempatan material batu di sisi selatan. Dalam kotak uji dengan ukuran 1 m x 5 m dan 1 m x 1,5 m tampak struktur bukit batu yang disusun dengan material batu pasir dan andesit. Material batuan tersebut berukuran antara 0.20 – 0.30 m. Batu-batu ditumpuk hingga menyerupai bukit kecil (Gambar 4). Ekskavasi hanya dilakukan sampai kedalaman 0.20 m dari permukaan tanah, karena alasan teknis untuk menjaga ketahanan dan keutuhan dari struktur bukit Batu Pun.

Dengan menilik hasil ekskavasi TP 4 di Batu Pun, tampak bahwa Batu Pun terdiri dari susunan batu-batu yang membentuk bukit dengan ketinggian kurang lebih satu meter dari permukaan tanah sekitarnya dan beberapa batu besar di atasnya. Temuan struktur bukit batu yang serupa tampaknya juga ditemukan di seluruh kawasan Krayan. Masyarakat Lundayeh di Terang Baru, Krayan Induk dan Long Rian, Krayan Tengah menyebut struktur bukit batu tersebut dengan istilah *perupun* atau *pelumpun*. Dalam tradisi Lundayeh, *perupun* sangat berkaitan dengan tradisi penguburan, baik penguburan manusia maupun harta benda. Penyebutan *perupun* sendiri oleh masyarakat Lundayeh diterapkan pada beberapa jenis kubur berikut.

Table 1 Daftar Temuan Hasil TP 4 Situs Kurid Sektor Batu Pun

No. Label	Tipologi Artefak	Kelatakan dalam Stratigrafi			Jumlah (Buah)	Tanggal pengumpulan
		Sektor	Spit	Layer		
1	Fr. Tepian gerabah	Batu Pun	①	A	1	05/06/2018
2	Fr. Badan gerabah glasir	Batu Pun	①	A	2	05/06/2018
3	Fr. Badan gerabah polos	Batu Pun	①	A	35	05/06/2018
4	Fr. Keramik	Batu Pun	①	A	3	05/06/2018
5	Fr. Logam	Batu Pun	①	A	3	05/06/2018
6	Fr. Tulang	Batu Pun	①	A	4	05/06/2018
7	Fr. Peluru	Batu Pun	①	A	1	05/06/2018
8	Botol kaca	Batu Pun	①	A	1	05/06/2018
9	Arang	Batu Pun	①	A	1	05/06/2018
10	Fr. Tepian gerabah	Batu Pun	②	A	1	05/06/2018
11	Fr. Badan gerabah	Batu Pun	②	A	7	05/06/2018
12	Fr. Tulang	Batu Pun	②	A	3	05/06/2018
13	Fr. Gigi hewan	Batu Pun	②	A	1	05/06/2018
14	Fr. Logam	Batu Pun	②	A	7	05/06/2018
15	Arang	Batu Pun	②	A	1	05/06/2018

Sumber: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan; Fragmen (Fr.)



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Gambar 4 Ekskavasi TP 4 di Situs Batu Pun

Perupun Berbentuk Struktur Bukit Batu

Perupun berbentuk menyerupai bukit kecil dengan ketinggian sekitar 1--2 m dari permukaan tanah. Diameter struktur bervariasi sekitar 6--20 m. Struktur dibuat dari tumpukan batu berukuran antara 20 hingga 50 cm. Terdapat dua variasi bentuk dari *perupun* berbentuk struktur bukit batu, yaitu dengan tambahan menhir atau dolmen di bagian puncaknya. Struktur bukit batu dengan menhir di bagian puncak terdapat di Long Rian, Krayan Tengah (**Gambar 5** dan **Gambar 6**). Di lokasi situs yang berukuran kurang lebih 50 m x 100 m terdapat dua *perupun* yang berdekatan. *Perupun* berbentuk struktur bukit batu dengan menhir di puncaknya. Struktur pertama yang berada di sisi selatan situs berdiameter 20 m dengan tinggi 1.20 m. Struktur kedua berada di sisi utara berdiameter 18 m dan tingginya 1.60 m dari permukaan tanah. Menhir pada struktur pertama mempunyai tinggi 1.80 m, sedangkan pada struktur kedua 2.13 m. Penempatan menhir pada struktur pertama ditopang oleh struktur batu-batu bulat yang membentuk teras pada puncak struktur bukit batu. Diameter lingkaran struktur teras tersebut kurang lebih 2 m dengan tinggi 0.75 m.

Variasi bentuk kedua dari *perupun* berbentuk struktur bukit batu ini mempunyai tambahan dolmen atau meja batu di bagian atasnya. Struktur dolmen terdiri atas bagian kaki yang terdiri atas tiga hingga lima susun batu dan bagian alas atau penutup yang ditopangkan pada struktur kaki (**Gambar 7**). *Perupun* dengan variasi bentuk ini ditemukan di Terang Baru, Krayan Induk. Diameter struktur bukit batu kurang lebih 7 m dengan tinggi

1 m dari permukaan tanah. Terdapat dua dolmen yang berada di atasnya dan di bagian kaki struktur bukit batu. Masing-masing struktur kaki dolmen tidak tampak jelas, karena tertimbun tanah campur batu-batu bulat. Kendati demikian, masih tampak rongga yang berada di bawah alas batunya. Masyarakat Lundayeh di Terang Baru mempercayai bahwa *perupun* berbentuk struktur bukit batu dengan dolmen merupakan *perupun* manik. Masyarakat setempat percaya bahwa dulu pernah terdapat seseorang yang kaya raya tetapi tidak mempunyai keturunan. Oleh karena itu, ketika orang tersebut meninggal, harta orang tersebut kemudian dikubur oleh warga setempat dan ditimbun dengan batu.

Selain di kedua tempat tersebut, *perupun* berbentuk struktur bukit batu juga ditemukan di Long Midang, Wa' Yagung, Pa' Rupai, Long Umung, dan Bungayan. *Perupun-perupun* yang ditemukan di beberapa lokasi tersebut banyak mengalami kerusakan. *Perupun* dari Long Midang telah mengalami penjarahan, sehingga strukturnya hancur. Kondisi dolmen yang berada di atas *perupun* dari Wa' Yagung sudah roboh. Kerusakan *perupun* juga ditemui di Terang Baru. Selain *perupun* yang dipercaya sebagai tempat mengubur harta orang yang meninggal juga terdapat *perupun* lainnya. Kendati demikian, *perupun* tersebut sudah hancur akibat longsor dan pengambilan material batu untuk bangunan. Pada salah satu *perupun* di Terang Baru yang sudah rusak, ditemukan artefak berupa manik-manik, mangkuk, tempayan, dan tulang (*tibia*) manusia.



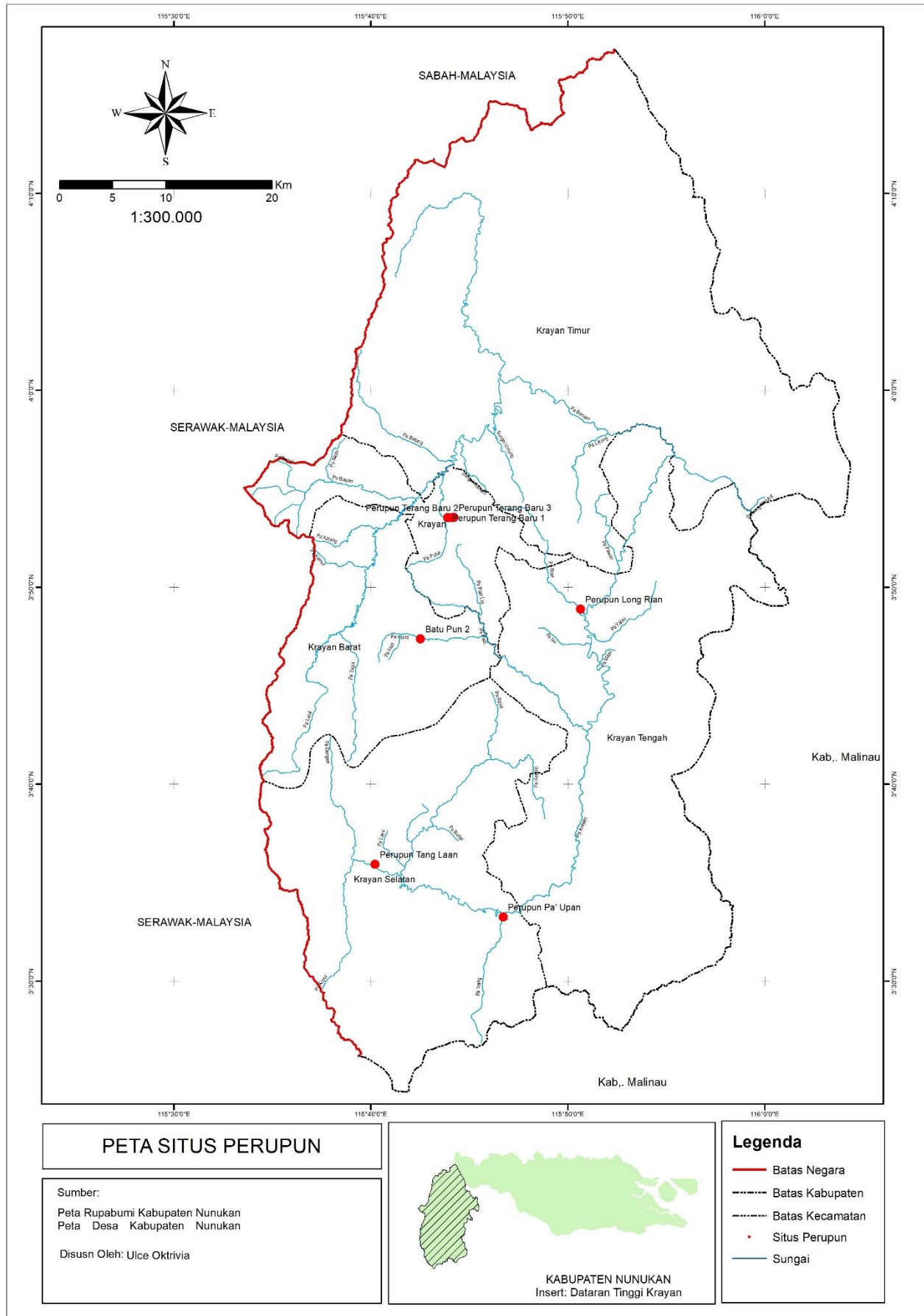
Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Gambar 5 *Perupun* Berbentuk Struktur bukit batu dengan Menhir di Long Rian, Krayan Tengah

Perupun berbentuk Dolmen

Perupun berbentuk dolmen pada umumnya disebut dengan istilah *bupun*. Bentuk *perupun* ini menyerupai meja batu dengan struktur terdiri dari lima atau lebih batu yang disusun tegak untuk menyokong batu penutup yang berada di atasnya. Bagian dasar atau kaki dari struktur bukit batu tegak disusun dengan menyisakan ruang berongga (**Gambar 8**). Pada bagian dalam rongga tersebut biasanya ditemukan tempayan dari tanah liat bakar (*earthenware*) atau *stoneware* atau tempayan dari batu. Pada umumnya, material batu yang digunakan adalah batu pasir. Ukuran panjang batu untuk bagian struktur kaki cukup bervariasi antara 0.30 sampai 0.70 m dengan lebar antara 0.20 hingga 0.50 m. Batu penutup mempunyai ukuran yang lebih besar daripada batu penopangnya. Ukuran panjang dari batu penutup antara 0.70 hingga 1.5 m dengan lebar antara 0.50 hingga 1 m. Terdapat dua variasi bentuk dari *perupun* berbentuk dolmen, yaitu bentuk persegi dan bentuk melingkar. Variasi bentuk tersebut tampak jelas dari bentuk penutupnya.

Perupun berbentuk dolmen banyak ditemukan, baik di Krayan Selatan maupun Krayan Tengah. Beberapa situs di Krayan Selatan yang merupakan lokasi *perupun*, antara lain Ba' Darah, Ba' Raya, Liang Lunuk, Long Berabur, dan Long Keruman (**Gambar 6**). Di Krayan Tengah, *perupun* bentuk ini ditemukan di situs-situs, antara lain Dusur Binatu dan Lngutan Binuang. Temuan yang mempunyai asosiasi dengan *perupun* ini, antara lain tempayan, fragmen kerangka, gelang logam, gong (*tawak*), mangkuk, dan piring. Pada beberapa *perupun* yang telah rusak dapat diketahui bahwa terdapat lebih dari satu individu yang dikubur di dalamnya. Selain artefak tersebut, terdapat pula lesung batu yang berbentuk trapesium atau kotak dengan bagian tengah yang dilubangi.



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 6 Lokasi Perupun di Dataran Tinggi Krayan, Nunukan



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Gambar 7 Perupun Berbentuk Struktur Bukit Batu dengan Dolmen di Terang Baru, Krayan Induk



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Gambar 8 Perupun Berbentuk Dolmen di Long Keruman, Krayan Selatan

Perupun Tempayan

Perupun tempayan, pada umumnya disebut dengan *tanem*, meskipun beberapa masyarakat juga menyebut dengan istilah *perupun*. *Perupun* ini berupa tempayan *stoneware* atau tempayan batu yang ditanam di dalam tanah, dan menyisakan bagian leher tempayan (**Gambar 9**). Bagian bibir tempayan ditutup dengan gong atau benda lainnya seperti batu atau benda logam lainnya. Pada bagian dalam tempayan terdapat rangka manusia berjumlah satu atau lebih individu. *Perupun* bentuk ini pada umumnya ditemukan di Kecamatan Krayan Tengah, antara lain di Bukit Peg dan Dusur Tanem (**Gambar 6**).

Dengan menilik berbagai variasi bentuk *perupun* di dataran tinggi Krayan, tampak bahwa Batu Pun mempunyai kesamaan bentuk dengan *perupun* berbentuk struktur bukit batu dengan menhir di atasnya. Pada bagian puncak Batu Pun terdapat empat batu tegak dengan dua batu dalam posisi vertikal dan dua lainnya dalam posisi horizontal. Keempat batu tegak ini yang kemungkinan merupakan batu menhir yang sebagian telah roboh. Perbedaan Batu Pun dengan *perupun-perupun* sejenis terletak pada jumlah menhirnya. Kendati demikian, secara keseluruhan *perupun* ini mempunyai komponen struktur yang sama, yaitu adanya struktur batu dan menhir. Persamaan lainnya dari semua *perupun* berbentuk struktur bukit batu, baik dengan menhir maupun

dolmen terletak pada keletakannya dengan sumber bahan material. *Perupun-perupun* tersebut ditemukan di sekitar bantaran sungai yang kaya akan material batuan, seperti Sungai Kurid, Sungai Berowen, Sungai Putuk, Sungai Rian, dan Sungai Bode ([Gambar 6](#)).



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Gambar 9 Perupun (*Tanem*) Berbentuk Tempayan di Long Rian, Krayan Tengah

Tinggalan artefaktual yang ditemukan di sekitar *perupun* yang rusak atau longsor memberi petunjuk bahwa *perupun* berasosiasi dengan artefak-artefak, seperti tulang, tempayan, mangkuk, dan lain sebagainya. Adanya tulang manusia di sekitar *perupun* mengindikasikan bahwa *perupun* tersebut difungsikan sebagai tempat menyimpan tulang. Studi etnografi menunjukkan bahwa masyarakat Lundayeh mengenal adanya bentuk-bentuk tradisi penguburan. Pertama, ketika seseorang meninggal, maka jenazah akan dimasukkan ke dalam peti kayu (*lungun*). Setelah beberapa tahun jenazah akan menjadi rangka. Selanjutnya, rangka tersebut akan disimpan di dalam tempayan. Kedua, jenazah orang yang meninggal akan dimasukkan secara langsung ke dalam tempayan. Secara teknis bagian lubang tempayan tersebut tidak akan muat. Untuk memudahkan memasukkan jenazah, maka dilakukan perawatan jenazah yang disebut dengan *ngelawang*. Perawatan jenazah ini dilakukan ketika jenazah masih dalam keadaan segar atau baru meninggal. Badan jenazah akan dilipat dengan posisi kaki dilipat menempel pada bagian dada. Kulit kayu akan dililitkan guna mengikat jenazah yang telah dilipat. Pada kasus-kasus tertentu juga dilakukan pematahan beberapa bagian tulang untuk memudahkan pelipatan. Jenazah yang sudah dilipat, kemudian dimasukkan secara langsung ke dalam tempayan. Sebelumnya, tempayan akan dibelah menjadi dua bagian pada bagian tengahnya. Setelah jenazah berada di dalam tempayan, maka bagian tempayan yang dibelah akan disatukan kembali dan diikat dengan kulit kayu. Kemudian bagian lubang tempayan ditutup dengan kayu atau kulit kayu dan direkatkan dengan getah damar.

Masyarakat Lundayeh memperlakukan jenazah selayaknya manusia yang masih hidup. Beberapa benda yang kerap dipakai si mati semasa hidup, diikutsertakan dengan jenazah dalam *lungun* atau tempayan. Berbagai perhiasan, seperti gelang dan manik-manik biasanya dipakaikan ke jenazah atau disimpan di dekat dengan jenazah. Tempat penyimpanan perhiasan tersebut dapat berupa gerabah kecil (*tuning*) ataupun mangkuk keramik. Dengan merujuk pada temuan-temuan yang berasosiasi dengan *perupun*, maka kemungkinan bahwa situs ini berfungsi sebagai tempat menyimpan jenazah atau rangka yang dilengkapi dengan bekal kubur berupa harta benda ([Gambar 10](#)). Kiranya pandangan yang menganggap *perupun* sebagai tempat menyimpan harta benda diakibatkan oleh jeda waktu yang panjang antara pembuat *perupun* dan masyarakat sekarang. Hal ini kemudian memicu pandangan tentang fungsi dari *perupun* dalam konteks budaya sekarang.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Gambar 10 Temuan Tulang Manusia dan Frangmen Tempayan Stoneware di Perupun Terang Baru

Mitos Guntur dan Tragedi Menjadi Batu

Dalam percakapan selama penelitian di situs Batu Pun, beberapa tokoh adat menceritakan folklor Batu Pun. Cerita dimulai dengan membeberkan kondisi di sekitar Batu Pun kurun kurang lebih tahun 1960-an. Pada kurun waktu itu mereka masih bermukim di bagian selatan Batu Pun. Pada tanah yang datar, di tepi Sungai Kurid (*Pa' Kurid*), dahulu pernah berdiri rumah panjang (*ruma' kadang*). Rumah ini memanjang dengan beberapa bilik. Tiap-tiap bilik ditempati oleh satu kepala keluarga. *Ruma' kadang* menghadap ke *Pa' Kurid*. Pada bagian belakang *ruma' kadang* terdapat bukit yang ditumbuhi rumbia. Dari bukit tersebut mengalir air yang kemudian dialirkan ke *ruma' kadang* melalui saluran air yang dibuat dari bambu yang dibelah (*turuk*). Salah satu *turuk* juga mengalirkan air ke Batu Pun. Pada aliran di Batu Pun itulah anak-anak sering mandi di atas tumpukan batu.

Bagi orang yang pernah tinggal di sekitar Batu Pun, ingatan tentang monumen megalitik ini hanya pada cerita manusia menjadi batu. Cerita tersebut dituturkan oleh tetuanya ketika masih anak-anak. Mengulang tuturan tersebut, diceritakan bahwa dua orang pemburu yang berasal dari Punang Paah pergi berburu di hutan bersama beberapa anjing mereka. Setelah berjalan cukup jauh hingga mencapai daerah Kurid, mereka berhasil menangkap beberapa babi hutan, lalu beristirahatlah mereka di dekat sumber air, sembari menguliti dan menyiapkan babi untuk dibawa kembali ke daerah mereka. Para pemburu ini tersadar bahwa mereka kekurangan air garam dan api. Tiba-tiba salah seorang di antara pemburu itu dengan bercanda menyuruh anjing yang mereka miliki tersebut untuk mengambil kayu untuk bahan membuat api yang berada di dekat sungai, meskipun dia tahu anjing tersebut tidak mungkin mengerti apa yang dia maksud. Sesaat kemudian ternyata pergilah salah satu anjing mereka mengambil kayu api di dalam hutan, tertawalah pemuda itu melihat anjingnya berjalan mengambil apa yang dia suruh. Pemburu itu melihat kepada anjingnya yang lain, lalu dia menyuruh anjing itu untuk mengambil air garam juga, dan ternyata anjing itu juga mau pergi dan mengambil air garam. Tertawalah terbahak-bahak pemburu tersebut, karena anjing-anjing ini mau saja disuruh-suruh. Ketika melihat kawan pemburunya bercanda berlebihan, pemburu yang lain memperingatkan, "Janganlah kamu tertawakan anjing itu, jangan tertawakan binatang itu." Namun demikian, para pemburu itu tidak menghiraukannya. Tiba-tiba hujan dan angin berputar-putar di langit atas kepala mereka. Maka terjadi badai dan hujan batu hari itu, tepat di tempat pemburu tersebut berkumpul, dan juga mengenai anjing-anjing mereka yang tersebar di berbagai tempat karena pergi mengambil kayu api dan garam tersebut. Batu yang turun begitu banyak, mulai turun dan menutupi badan kedua pemburu, anjing-anjing mereka, serta babi yang telah mereka buru. Jadilah batu-batu tersebut dikenal dengan Batu Pun. Sejak saat itu warga memiliki pantangan untuk menertawakan tingkah laku anjing atau hewan lainnya. Mereka percaya bahwa balasan dan hujan batu akan terjadi lagi, jika ada yang melanggarnya.

Mesab (kutukan) manusia menjadi batu merupakan mitos yang kerap diceritakan oleh tetua Dayak Lundayeh. *Mesab* ini tidak hanya mengenai satu atau dua individu, tetapi juga bisa mengubah satu permukiman (*ruma' kadang*) menjadi batu. Masyarakat Lundayeh di Long Midang mempercayai salah satu bukit batu di daerahnya merupakan salah satu *mesab* yang menimpa satu pemukiman. Alur cerita yang hampir sama dengan folklor dari Lembah Kurid adalah folklor Liang Ayah. Folklor ini berasal dari Barito Timur di Provinsi Kalimantan Tengah. Daerah ini merupakan ruang budaya kelompok masyarakat Dayak Maanyan dan Lawangan. Alur cerita dimulai dari adanya upacara adat, tetapi seseorang bernama Ayah tidak diundang. Padahal, Ayah adalah seorang pemain musik tradisional yang baik. Ayah pun kecewa dan tidak memperbolehkan istrinya pergi ke upacara tersebut. Ayah kemudian pergi berburu ke hutan. Sepulang dari berburu, Ayah mendapati istrinya tidak ada di rumah. Ayahpun marah kemudian memotong kaki dan tangan monyet hasil buruannya. Bergegas, Ayah pergi ke tempat upacara. Sampai di sana Ayah memainkan alat musik dengan menggunakan kaki dan tangan monyet tersebut. Orang-orang yang hadir larut dalam irama musik. Mereka juga tertawa dengan kelakuan Ayah yang memainkan alat musik menggunakan kaki dan tangan monyet. Tanpa disadari, tiba-tiba muncul petir yang menggelegar dan angin bertiup sangat kencang. Selang beberapa waktu seluruh tempat upacara dan orang-orang yang di dalamnya berubah menjadi batu kapur (Desy, Mursalim, dan Hanum 2020).

Mitos manusia menjadi batu tersebar luas di beberapa tempat di Kepulauan Indonesia. Cerita yang paling terkenal adalah Malin Kundang dari Provinsi Sumatera Barat. Di Provinsi Sulawesi Tengah terdapat cerita Batu Bagga, sedangkan di Pulau Tanimbar (Maluku) terdapat cerita Batu Badaong. Roro Jonggrang adalah cerita yang cukup terkenal dari Jawa. Tema cerita kutukan menjadi batu juga berkembang di Sambas, Provinsi Kalimantan Barat dengan cerita Batu Mak Jage (Juliastry 2018). Tiap-tiap mitos mempunyai latar belakang adegan yang berbeda. Pada beberapa mitos penyebab adegan menjadi batu adalah ketidakhormatan kepada orang tua, seperti cerita Malin Kundang, Batu Badaong, dan Batu Bagga. Penyebab yang lain adalah menertawakan binatang, seperti cerita Batu Mak Jage, Liang Ayah ataupun Batu Pun. Mitos tragedi menjadi batu disertai pula dengan adegan guntur dengan hujan. Kendati demikian, terdapat pula mitos yang tidak menyertakan gejala alam. Blust (1981) merekonstruksi folklor guntur sebagai wujud kepercayaan masyarakat akan kebangkitan dewa guntur. Dewa ini menampakkan kekuatannya, karena beberapa faktor, antara lain inses, perzinahan, perlakuan tidak sopan pada kerabat atau orang tua, hingga menertawakan atau mengejek binatang. Tindakan-tindakan tersebut telah membuat dewa guntur murka. Kemarahan ini diwujudkan dalam bentuk badai, sambaran petir, hingga mengubah pelaku menjadi batu.

Merujuk pada beberapa mitos tentang "menjadi batu," khususnya pada mitos Batu Pun, tampaknya tidak ada kaitannya dengan fungsi *perupun*. Pada konteks arkeologi dan etnohistoris, *perupun* difungsikan sebagai media kubur. Hal ini sangat berbeda dengan mitos yang berkembang dalam masyarakat Lundayeh di lembah Kurid yang menganggapnya sebagai *mesab*. Kepercayaan serupa juga terdapat pada beberapa masyarakat di Nusantara. Blust (1981) menyebutkan bahwa mitos tersebut tersebar beriringan dengan persebaran penutur bahasa Austronesia. Mitos ini juga dijumpai pada beberapa kelompok masyarakat Semang dan Sakai di Malaya; Iban, Melanau, Kenyah, Kelabit, Ngaju, dan Murud di Kalimantan; dan Bagobo dan Manobo di Philipina.

Batu Pun: Interpretasi Proses Budaya Lundayeh di Lembah Kurid

Pada umumnya, mitos-mitos dengan tema tragedi "menjadi batu" mempunyai hubungan dengan keberadaan struktur atau artefak masa lalu. Batu-batu berwujud atau mirip manusia dihubungkan secara mistis dengan cerita-cerita rakyat. Munandar (2016) menyebutkan bahwa fenomena ini dengan resepsi dan persepsi merupakan bentuk ontologis dalam kebudayaan. Cerita-cerita tersebut dikarang untuk menjembatani kesenjangan pemahaman terhadap kepurbakalaan di sekitarnya. Jarak waktu yang terpaut panjang antara situs arkeologi dengan masyarakat sekarang telah membiaskan pemahaman akan situs tersebut. Makna baru dimunculkan untuk menerangkan keberadaan fenomena situs yang ada di sekitarnya.

Batu Pun merupakan salah satu struktur di situs arkeologi yang mengalami pemaknaan baru dalam masyarakat Lundayeh di lembah Kurid. Permukiman di Lembah Kurid mulai dibuka pada tahun 1950-an, ketika pemerintah mencanangkan program penataan permukiman (*resettlement*). Pada waktu membuka permukiman baru tersebut, masyarakat sudah mengetahui keberadaan Batu Pun di bantaran Sungai Kurid. Mereka kemudian membuat permukiman baru dengan meratakan lahan di sebelah timur Batu Pun. Pada lahan tersebut kemudian

didirikan *ruma' kadang*. Berdasarkan hal tersebut, maka keberadaan Batu Pun telah mendahului permukiman yang baru dibuka. Masyarakat yang menghuni permukiman tersebut pun tidak mengetahui siapa yang membuat struktur batu berbentuk bukit Batu Pun.

Pada konteks budaya yang berkembang di kawasan Nusantara, Batu Pun merupakan salah satu bentuk dari peninggalan budaya megalitik. Prasetyo (2015) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk tinggalan budaya megalitik terdiri atas; menhir (batu tegak), arca batu, meja batu (dolmen), monolit, punden berundak, tempayan batu, keranda batu (sarkofagus), lumpang batu, dan palung batu. Di Indonesia, tinggalan budaya tersebut tersebar di Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku hingga Papua. Tiap-tiap tinggalan megalitik tersebut mempunyai tarikh atau kronologi yang berbeda-beda. Kondisi ini akhirnya mengundang perdebatan dari banyak peneliti yang menginginkan adanya kerangka umum kronologi dalam fase budaya megalitik. Kendati demikian, fase perkembangan budaya megalitik ini dapat dikategorikan ke dalam dua fase, yaitu fase kehidupan prasejarah dan fase zaman sejarah.

Dengan merujuk pada bentuk-bentuk tinggalan megalitik tersebut di atas, Batu Pun mempunyai bentuk yang berbeda dengan tinggalan yang pada umumnya telah ditemukan. Salah satu kesamaan Batu Pun dengan tinggalan megalitik lainnya di Indonesia adalah adanya menhir. Bentuk struktur bukit batu belum dijumpai pada situs-situs megalitik yang sudah diteliti. Terlepas dari bentuk Batu Pun, teknologi penyusunan Batu Pun mempunyai kemiripan dengan bangunan takhta batu di situs Cipari, yang memperlihatkan material batunya hanya ditumpuk-tumpuk hingga mencapai bentuk yang diinginkan. Material-material batu tersebut hanya dibiarkan secara natural, tanpa ada pengerjaan lebih lanjut.

Seperti halnya dengan tinggalan megalitik lainnya di Indonesia, pentarikan Batu Pun juga masih belum dilakukan. Pada konteks budaya di dataran tinggi Krayan, terdapat kemungkinan Batu Pun dibuat sebelum tahun 1930an. Tarikh 1930an merupakan awal Kristenisasi di kawasan ini. Pada tarikh tersebut sistem kepercayaan baru dikenalkan dan menggantikan kepercayaan lama yang dikenal dengan *mengaik*. Bentuk dari *mengaik* adalah mempercayai kekuatan dari burung kolibri (Trochilidae) yang bisa memberi petunjuk akan hari baik ataupun buruk pada seseorang. Sebelum menganut kepercayaan baru, aktivitas seperti berburu atau ritus daur hidup, masyarakat Lundayeh memperhatikan arah terbang burung kolibri. Jika burung tersebut terbang dari arah kanan menuju kiri menandakan akan hari baik. Sebaliknya, jika burung terbang dari arah kiri menuju kanan menandakan akan ketemu musibah.

Sistem kepercayaan *mengaik* tersebut berkembang pada kurun waktu yang hampir bersamaan dengan penggunaan *perupun*. Pembuatan *perupun* untuk penguburan di Krayan Selatan terakhir kali dilakukan pada tahun 1930 atau menjelang sistem kepercayaan baru dikenal oleh masyarakat. Meskipun Kristenisasi sudah berkembang di kawasan Pegunungan Kayan Mentarang, di kawasan ini masih ditemukan tinggalan budaya dengan material dari batu. Batu bergores (batu *narit*) merupakan tinggalan budaya yang sudah berkembang sebelum Kristenisasi masuk, tetapi berlanjut hingga tahun 1960an. Sampai pada tahun tersebut di lembah Kurid masih ditemukan batu *narit* atau disebut dengan Batu Pun 2 dengan gambar figur dua manusia dengan pahatan huruf Sipait; Labo angka tahun 1962. Pahatan figur manusia dengan huruf juga ditemukan di daerah Lembudud, Krayan Barat. Pada batu *narit* tersebut dipahatkan beberapa gambar, antara lain figur manusia, kepala banteng, gong, tempayan, pesawat, bendera, dan susunan huruf yang belum dapat dibaca. Kedua batu *narit* ini dibuat pada saat *irau*. Menurut masyarakat hal ini digunakan sebagai penanda kebesaran orang tua atau nenek moyang orang yang mengadakan *irau*.

Sebagai tinggalan budaya megalitik, Batu Pun terus mengalami penafsiran oleh masyarakat di sekitarnya. Pertemuan masyarakat di lembah Kurid dengan Batu Pun pada tahun 1950an, telah menambah khazanah baru pemaknaan dari tinggalan budaya megalitik ini. *Mesab* "menjadi batu" menjadi pengetahuan umum yang dikenal luas oleh masyarakat tersebut. Pengetahuan tentang *mesab* ini berkembang lebih lanjut seiring dengan berkembangnya mitos-mitos serupa di kawasan Kayan Mentarang. Sebagai contoh adalah mitos atau legenda tokoh Yuvai Semaring yang dikaitkan dengan beberapa tinggalan megalitik, dan mitos Si Buek yang dikaitkan dengan pembentukan lanskap kawasan dataran tinggi Krayan.

PENUTUP

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa Batu Pun yang ada di lembah Kurid dikategorikan sebagai tinggalan megalitik yang memiliki bentuk seperti *perupun*, yang terdiri atas struktur bukit batu serta

menhir di bagian atasnya. Bentuk seperti ini juga ditemukan di Long Rian. Sebagaimana dengan beberapa jenis *perupun* yang tersebar di kawasan ini, Batu Pun juga berfungsi sebagai kubur. Transformasi pemaknaan Batu Pun dari suatu bangunan megalitik yang berfungsi sebagai kubur, menjadi kumpulan batu yang keberadaannya dikaitkan dengan *mesab* (kutukan) "menjadi batu" disebabkan oleh perbedaan waktu antara masa pembuatan Batu Pun dan penghunian kembali kawasan lembah Kurid oleh kelompok masyarakat yang baru.

Sekarang, kelompok masyarakat pembuat Batu Pun di lembah Kurid tidak diketahui keberadaannya. Agar dapat diterima oleh alam pikir kelompok masyarakat baru yang bermukim di sekitar lembah Kurid, maka mereka berusaha untuk memunculkan makna baru yang dapat diterima oleh alam pikir mereka. Hal yang sama juga terjadi pada pemahaman tentang fungsi *perupun* dengan struktur bukit batu lainnya. Masyarakat secara umum memandang bahwa *perupun* dengan struktur bukit batu sebagai tempat untuk menyimpan harta benda orang yang meninggal, tetapi tidak memiliki sanak saudara. Pemaknaan baru ini muncul kemungkinan disebabkan oleh adanya temuan fragmen tempayan *stoneware* dan manik-manik pada beberapa *perupun* yang telah rusak. Pada masyarakat Lundayeh, tempayan *stoneware* ataupun manik-manik memiliki fungsi sosial yang masih berlaku hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Karina. 1999. "Penelitian Etnoarkeologi terhadap Praktek Penguburan dan Tipe Monumennya di Kayan Mentarang." Hlm. 437–64 dalam *Kebudayaan dan Pelestarian Alam: Penelitian Interdisipliner Di Pedalaman Kalimantan*, disunting oleh Christina Eghenter dan Bernard Sellato. Jakarta: World Wide Fund Indonesia.
- Arifin, Karina, dan Bernard Sellato. 1999. "Survei dan Penyelidikan Arkeologi di Empat Kecamatan di Pedalaman Kalimantan Timur (Long Pujungan, Kerayan, Malinau, dan Kayan Hulu." Hlm. 397–439 dalam *Kebudayaan dan Pelestarian Alam: Penelitian Interdisipliner Di Pedalaman Kalimantan*, disunting oleh Christina Eghenter dan Bernard Sellato. Jakarta: World Wide Fund Indonesia.
- Blust, Robert. 1981. "Linguistic Evidence for Some Early Austronesian Taboos." *American Anthropologist* 83(2):285–319. doi: 10.1525/aa.1981.83.2.02a00020.
- Desy, Winda Oktovina, Mursalim, dan Irma Surayya Hanum. 2020. "Nilai Budaya dalam Legenda Liang Ayah di Kalimantan Tengah: Kajian Folklor." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 4(1):13–20.
- Juliastuty, Dewi. 2018. "Kutukan Menjadi Batu pada Lima Legenda di Indonesia." *Tuah Talino* 12(1):25–36.
- Munandar, Agus Aris. 2016. "Kisah-kisah dan Kepercayaan Rakyat di Seputar Kepurbakalaan." *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 2(1):1–20. doi: 10.17510/paradigma.v2i1.15.
- Prasetyo, Bagyo. 2015. *Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress.
- Prasetyo, Bagyo. 2016. "Peninggalan Megalitik di Wilayah Perbatasan Kalimantan: Kontak Budaya Antara Kepulauan Indonesia dan Serawak." *KALPATARU* 25(2):75. doi: 10.24832/kpt.v25i2.98.
- Schneeberger, Werner F. 1945. "The Kerayan-Kalabit Highland of Central Northeast Borneo." *Geographical Review* 35(4):544. doi: 10.2307/210795.
- Sellato, Bernard. 2009. "Social Organization, Settlement Patterns, and Ethnolinguistic Processes of Group Formation: The Kenyah and Putuk in East Kalimantan." Hlm. 11–56 dalam *Language in Borneo Diachronic and Synchronic Perspective*, disunting oleh P.W. Martin dan P.G. Sercombe. Kuching: Borneo Research Council.
- Sellato, Bernard. 2016. "The Ngorek of the Central Highlands and Megalithic Activity in Borneo." Hlm. 117–50 dalam *Mégolithismes vivants et passés: approches croisées*, disunting oleh J. Christian, P. Le Roux, dan B. Boulestin. Oxford: Archaeopress Publishing LTD.
- Sonjaya, Jajang A. 2008. *Melacak Batu Menguak Mitos Petualangan Antarbudaya di Nias*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.